

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kecurangan akademik termasuk salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran yang dilakukan untuk mendapatkan prestasi akademik dan dapat terjadi di berbagai lembaga pendidikan, dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi (Trost, 2009; Pujiatni & Lestari, 2010; Rangkuti, 2011). Anderman dan Murdock menjabarkan bentuk-bentuk kecurangan akademik dalam berbagai perilaku, diantaranya menyontek ketika ujian, plagiarisme, memakai sumber rujukan palsu, atau membayar orang lain untuk mengerjakan tugas (Trost, 2009).

Menurut Brown & Chang, di dunia perkuliahan hampir 90% mahasiswa melakukan kecurangan dalam ujian (Fitriana & Baridwan, 2012). Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan membuktikan bahwa seluruh respondennya mengaku pernah melakukan kecurangan akademik dengan jenis kecurangan yang paling banyak dilakukan adalah plagiarisme, menggunakan materi yang dilarang saat ujian, dan pemalsuan data pada penyusunan laporan atau tugas kuliah (Purnamasari, 2013). Dari penelitian lainnya yang dilakukan di Departemen Psikologi UPI, diketahui bahwa 69,19% dari total responden mahasiswa pernah melakukan kecurangan akademik dengan kategori sedang, 16,16% dengan kategori rendah dan 14,65% dengan kategori tinggi (Januar, 2016).

Disamping itu, hasil survei singkat yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 40 dari 43 mahasiswa FIP UPI mengaku pernah melakukan kecurangan akademik. Hal ini dilatarbelakangi oleh alasan yang beragam, misalnya karena merasa terdesak, tidak sempat belajar dan tidak tahu

jawaban, merasa kesulitan mencari bahan, malas, ingin praktis, ataupun karena takut mendapat nilai rendah.

Pada dasarnya, kecurangan akademik dapat menghambat kemajuan *goal-directed* (Murdock & Anderman, 2006) dimana dalam psikologi pendidikan lebih banyak difokuskan pada prestasi akademik (Boekaerts, Koning, & Vedder, 2006). Sebuah temuan menunjukkan bahwa semakin individu mengejar *performance goals* atau hanya berfokus pada tujuan ekstrinsik agar mendapatkan penilaian dari orang lain, maka semakin tinggi kecurangannya. Sebaliknya, semakin individu mengejar *mastery goals* atau tujuan belajar untuk mengasah kemampuan dan menguasai kompetensi, maka semakin rendah tingkat kecurangannya (Anderman & Midgley, 2004; Murdock & Anderman, 2006).

Kecurangan akademik juga akan mengarahkan individu pada sikap ketergantungan (Handayani & Baridwan, 2013). Individu yang masih tergantung dengan orang lain saat mengerjakan tugas belajar berarti belum mampu belajar secara mandiri (Fadrian & Irianto, 2015; Hartiningtyas, Purnomo, & Elmunsyah, 2016). Dengan kata lain, jika individu melakukan kecurangan akademik, maka ia belum memiliki kemandirian dalam belajar, padahal hal ini merupakan modal yang sangat penting untuk mempersiapkan kompetensi individu dalam menghadapi dunia kerja (Arjanggi & Erni, 2013).

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang alumni mahasiswa FIP UPI yang sudah pernah bekerja. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan melakukan kecurangan akademik pada masa kuliah sedikit banyaknya memiliki dampak pada kompetensi dan cara kerja alumni. Ketika sudah terbiasa melakukan kecurangan akademik selama kuliah, kadang kebiasaan itu terbawa ke tempat kerja. Selain itu, perilaku curang yang sudah menjadi kebiasaan kadang menimbulkan rasa malas berusaha dan ingin hasil kerja yang instan, tidak kreatif, dan kurang kritis.

Pada dasarnya, kemandirian dan kompetensi dalam diri individu dapat mendukung perkembangan kematangan karir. Hal ini karena kemandirian merupakan salah satu konstruk dari kematangan karir yang mencakup tingkat kemandirian individu dalam membuat keputusan karir (Lee, 2001). Menurut

Levinson, Öhler, Caswell, dan Kiewra, individu dianggap memiliki kematangan karir jika ia telah memiliki pengetahuan dan kompetensi yang diperlukan untuk membuat pilihan karir yang realistis (Linnemeyer & Brown, 2010). Hasil penelitian Subekti (2006) menggambarkan adanya hubungan positif antara kemandirian dengan kematangan vokasional pada remaja akhir, dimana semakin tinggi kemandirian individu maka akan semakin tinggi pula kematangan vokasionalnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa individu yang mandiri dalam belajar dan mempunyai kompetensi cenderung dapat membuat keputusan karir dengan matang.

Menurut Santrock (2002), kemandirian dalam membuat keputusan karir merupakan salah satu kriteria yang diajukan untuk menunjukkan bahwa individu mulai memasuki masa dewasa awal. Mengacu pada tugas-tugas perkembangan karir yang disusun oleh Super, individu dewasa awal yang berusia 21 – 24 tahun berada pada tahap implementasi pilihan karir dimana individu mendapatkan pendidikan atau pelatihan sesuai dengan pilihan karirnya dan akan memasuki dunia kerja (Santrock, 2002; Coertse & Schepers, 2004). Dalam konteks pendidikan, individu usia 21 – 24 tahun peneliti asumsikan sebagai mahasiswa senior yang sudah memasuki semester 6 atau lebih. Biasanya, mahasiswa senior menunjukkan tingkat kematangan karir yang lebih tinggi daripada mahasiswa junior (Creed & Patton, 2003).

Selain karena rendahnya kemandirian dan kurangnya penguasaan kompetensi yang dapat tergambar dalam kematangan karir, kecurangan akademik juga berkaitan dengan *self regulated learning*. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecurangan akademik dengan *self regulated learning* (Bintoro, Purwanto, & Noviyani, 2013). *Self regulated learning* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang diatur oleh diri sendiri (Ormrod, 2008).

Dalam *self regulated learning* dibutuhkan sistem kontrol oleh diri sendiri yang bersifat sebagai evaluasi dan sebagai *self-directedness* (Bandura, 1996). Kitsantas dan Zimmerman berpendapat bahwa regulasi diri akademik melibatkan kemandirian, dimana semuanya dimulai dari kemampuan diri sendiri untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran guna mencapai

tujuan belajar (Kitsantas, Winsler, & Huie, 2008). Individu yang kesulitan meregulasi diri sendiri dalam belajar dapat mengalami beberapa permasalahan. Seperti yang diungkapkan Martinez dan Weinstein, permasalahan tersebut dapat berupa frustrasi akibat tugas-tugas kuliah, kegagalan dalam meraih prestasi belajar, atau seringnya bergonta-ganti pekerjaan karena merasa tidak sesuai (Latipah, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa *self regulated learning* juga berkaitan dengan kematangan karir. Dalam penelitian Surjadi (2013), diketahui bahwa terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan pengambilan keputusan karir. Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan pada remaja putri di Bali juga menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi diri, maka semakin tinggi pula perencanaan karirnya (Istriyanti & Simarmata, 2014). Jika mengacu pada model kematangan karir yang dikemukakan oleh Super, pengambilan keputusan karir dan perencanaan karir ini termasuk dalam dimensi dasar kematangan karir (Savickas, Briddick, & Watkins Jr., 2002). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan kematangan vokasional (Hartiningtyas, Purnomo, & Elmunsyah, 2016).

Uraian diatas menunjukkan bahwa sejauh ini telah banyak dilakukan penelitian tentang karir dan *self regulated learning*, namun peneliti belum menemukan penelitian yang membahas kematangan karir dan *self regulated learning* yang dikaitkan dengan kecurangan akademik secara bersamaan. Demikian pula antara *self regulated learning* dengan kecurangan akademik, meskipun sudah terdapat beberapa penelitian sebelumnya, namun hasil penelitian yang ditunjukkan bertolak belakang satu sama lain. Tidak seperti Bintoro, Purwanto, & Noviyani (2013) yang menyatakan bahwa *self regulated learning* berhubungan positif dengan kecurangan akademik, hasil penelitian Loppies (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan kecurangan akademik. Disisi lain, Chotim & Sunawan (2007) justru menyatakan bahwa regulasi diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku menyontek. Sementara itu, untuk kematangan karir dan kecurangan akademik, peneliti sendiri belum

menemukan penelitian yang membahas langsung mengenai hubungan antara kematangan karir dan kecurangan akademik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berfokus pada kajian mengenai hubungan kematangan karir dan *self regulated learning* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kematangan karir, *self regulated learning*, dan kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI?
2. Apakah terdapat hubungan antara kematangan karir dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI?
4. Apakah terdapat hubungan antara kematangan karir dan *self regulated learning* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana profil kematangan karir, *self regulated learning*, dan kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
2. Untuk mengetahui hubungan kematangan karir dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
3. Untuk mengetahui hubungan *self regulated learning* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.

4. Untuk mengetahui hubungan kematangan karir dan *self regulated learning* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi keilmuan dalam psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan dapat menjelaskan hubungan kematangan karir dan *self regulated learning* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

##### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya kematangan karir mahasiswa dan kemampuan mahasiswa dalam mengatur diri sendiri guna meminimalisir kecurangan akademik. Dengan demikian, baik orang tua, guru, dosen, maupun praktisi pendidikan dapat menemukan cara-cara yang efektif agar kecurangan akademik pada mahasiswa dapat dihentikan ataupun dikurangi.

#### **E. Sistematika Penulisan Penelitian**

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

##### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang mendasari penelitian, yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

##### **2. BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi kajian pustaka yang menjelaskan mengenai teori dari penelitian ini yaitu konsep kematangan karir, *self regulated learning*, dan

kecurangan akademik. Selain itu bab ini juga berisi kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

### 3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian, partisipan dalam penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

### 4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

### 5. BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil analisis temuan penelitian mengenai kematangan karir, *self regulated learning*, dan kecurangan akademik.